

BAB V

KETAHANAN KELUARGA MELALUI STRATEGI LITERASI HALAL TERAPADU

Bab ini menyajikan analisis mendalam mengenai keterkaitan antara penguatan literasi halal dengan peningkatan ketahanan keluarga pada pelaku UMKM di Kecamatan Lubuk Begalung. Temuan lapangan menunjukkan bahwa literasi halal bukan sekadar instrumen teknis legalitas, melainkan variabel determinan yang mengintervensi cara keluarga berpikir dan berinteraksi. Penguatan literasi ini krusial mengingat kesadaran sertifikasi halal merupakan bagian dari manajemen operasional yang meningkatkan nilai tambah usaha (Abi Anwar et al., 2024). Dalam perspektif ketahanan keluarga, literasi halal hadir sebagai fondasi yang memperkokoh rumah tangga dengan mengintegrasikan standar syariat ke dalam aktivitas domestik dan produktif.

Secara teoritis, literasi halal berkontribusi signifikan dalam membentuk gaya hidup Islami yang menjadi benteng pertahanan keluarga (Amrin et al., 2022). Analisis dalam bab ini akan membuktikan bahwa keluarga yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai prinsip *halalan thoyyiban* memiliki daya lenting (*resilience*) yang lebih baik dalam menghadapi dinamika pasar (Widigdo & Nugroho, 2024). Dengan menggunakan pisau analisis ketahanan keluarga, bab ini menguraikan bagaimana sinergi antara aspek materi, sosial, dan spiritual menciptakan ekosistem rumah tangga yang tangguh, di mana keberlanjutan usaha berjalan selaras dengan keharmonisan internal keluarga (Widiati & Azkia, 2023).

5.1 Dinamika Kondisi Forum UMKM

Realitas literasi halal pada Forum UMKM Kecamatan Lubuk Begalung menunjukkan potret yang kompleks antara kepatuhan teologis yang kuat dan keterasingan regulasi yang nyata. Para pelaku usaha umumnya menjalankan unit usahanya dengan keyakinan bahwa "halal" adalah warisan nilai yang sudah melekat secara alamiah atau *inherited values* dalam proses produksi mereka. Namun, dalam praktiknya, keyakinan intuitif ini sering kali belum dibarengi

dengan pemahaman terhadap standar teknis dan hukum yang ditetapkan oleh negara. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai pola usaha tradisional-marginal, di mana integritas produk hanya dijaga melalui "janji moral" tanpa dukungan bukti legal-formal yang terstandarisasi. Menurut Al-Fatih & Zulkarnain (2024), kesenjangan antara kesadaran religius dan kepatuhan administratif merupakan hambatan sistemik yang menyebabkan pelaku usaha mikro sulit melakukan eskalasi bisnis, karena ekosistem pasar kontemporer menuntut adanya ketertelusuran atau *traceability* yang terdokumentasi secara rigid melalui Sertifikasi Halal.

Kondisi literasi yang stagnan ini pada akhirnya menciptakan kerentanan berlapis yang merambat ke dalam ruang domestik keluarga. Ketika pelaku usaha tidak memiliki perangkat literasi yang memadai untuk mengakses sistem sertifikasi, mereka secara tidak langsung sedang membatasi daya lenting ekonomi keluarga mereka sendiri. Unit usaha keluarga terjebak dalam jangkauan pasar yang sempit, terbatas pada relasi personal yang berbasis kepercayaan lokal, dan sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi makro karena tidak memiliki "paspor legal" untuk memasuki pasar ritel modern yang lebih stabil dan kompetitif. Nurhayati et al. (2023) menegaskan bahwa ketahanan ekonomi keluarga UMKM sangat bergantung pada kemampuan mereka mengadopsi standar regulasi pasar; ketiadaan sertifikasi bukan sekadar masalah administrasi, melainkan hilangnya instrumen perlindungan kekayaan domestik serta hambatan bagi peningkatan nilai ekonomi aset keluarga secara berkelanjutan.

Secara manajerial, absennya literasi halal yang kuat juga berkelindan dengan kerancuan tata kelola keuangan domestik. Tanpa standar operasional yang jelas, yang biasanya dipelajari dalam proses literasi halal, batasan antara modal produktif untuk usaha dan dana konsumtif untuk kebutuhan rumah tangga menjadi kabur. Hal ini sering kali memicu konflik internal dan tekanan psikospiritual dalam keluarga, di mana muncul kecemasan kolektif mengenai keberlanjutan nafkah dan keberkahan harta yang diperoleh. Dalam perspektif sosiologi hukum, kondisi ini menggambarkan bahwa hukum belum sepenuhnya menjadi "instrumen pembebasan" atau *tool of empowerment* bagi masyarakat kelas bawah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Suryani & Hakim (2024), rendahnya literasi terhadap hukum positif sering kali menempatkan keluarga pelaku usaha pada posisi tawar yang lemah di hadapan hukum, yang jika dibiarkan, akan terus memperlebar celah kerentanan sosial dan ekonomi di tingkat akar rumput.

Lebih jauh lagi, dinamika ini memotret adanya fenomena kelelahan manajerial pada keluarga UMKM, di mana energi keluarga habis terkuras untuk urusan subsisten tanpa ada ruang untuk inovasi. Aspirasi para pelaku usaha yang besar untuk maju sering kali layu di tengah jalan akibat kerumitan administratif yang tidak terjangkau oleh literasi mereka saat ini. Hal ini menciptakan beban kognitif bagi kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya, yang merasa bahwa integritas syariat produk mereka diragukan hanya karena ketiadaan selebar kertas sertifikat. Ketidaksinkronan antara niat batiniah untuk menyediakan produk halal dengan kenyataan administratif yang buntu ini memberikan sinyal kuat bahwa dibutuhkan model intervensi yang mampu menyatukan nilai langit dengan aturan bumi guna membangun fondasi ketahanan keluarga yang lebih utuh, mandiri, dan berdaya saing.

5.2 Strategi Literasi Halal Terpadu

Implementasi Strategi Literasi Halal Terpadu pada Forum UMKM Kecamatan Lubuk Begalung merupakan sebuah manifestasi dari pendekatan penelitian transformatif yang bertujuan meruntuhkan sekat antara teori hukum dan praktik ekonomi domestik. Strategi ini bekerja melalui mekanisme partisipatif yang tidak menempatkan para pelaku usaha sebagai objek pasif penerima sosialisasi, melainkan sebagai mitra aktif atau *co-researchers* dalam membedah hambatan struktural mereka sendiri. Dalam kerangka *Community Based Research* (CBR), strategi ini dimulai dengan proses identifikasi masalah dan harapan secara kolektif, di mana para pelaku usaha diajak untuk menyadari bahwa kerentanan ekonomi keluarga mereka sering kali berakar pada ketidaktahuan terhadap instrumen legalitas produk. Menurut Saputra & Ardiansyah (2024), intervensi yang berbasis pada penemuan masalah secara mandiri oleh komunitas memiliki

daya transformasi perilaku yang jauh lebih kuat karena menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab moral terhadap perubahan tersebut.

Konstruksi strategi ini kemudian berlanjut pada upaya dekonstruksi bahasa regulasi yang selama ini dianggap sebagai beban administratif yang mengintimidasi pelaku usaha mikro. Strategi Literasi Halal Terpadu melakukan simplifikasi operasional tanpa mengurangi substansi hukum, sehingga prosedur sertifikasi yang rumit dapat dipahami secara logis oleh anggota Forum UMKM. Proses ini melibatkan penerjemahan standar *Halal Assurance System* ke dalam narasi keseharian pelaku usaha, yang memungkinkan mereka melakukan audit mandiri terhadap proses produksinya secara mandiri. Al-Farabi et al. (2023) menekankan bahwa literasi hukum yang efektif bagi masyarakat akar rumput harus bersifat fungsional dan aplikatif, di mana aturan tertulis berubah menjadi keterampilan praktis yang meningkatkan efikasi diri pelaku usaha dalam berhadapan dengan birokrasi negara.

Kesinambungan strategi ini terlihat jelas pada integrasi antara pembangunan kapasitas teknis dan internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam manajemen rumah tangga. Pembangunan kapasitas tidak hanya berhenti pada teknis administratif, tetapi juga menyentuh aspek manajerial yang paling mendasar, yaitu penerapan prinsip *ihthiyat* atau kehati-hatian dalam setiap rantai produksi di dapur keluarga. Strategi ini mendorong keluarga pelaku usaha untuk mengonversi peran domestik menjadi unit kontrol kualitas yang profesional, di mana setiap anggota keluarga memiliki literasi yang sama mengenai kriteria bahan halal. Fauzi et al. (2023) berpendapat bahwa penguatan literasi halal yang terintegrasi dengan ekosistem keluarga mampu menciptakan standar etika kerja baru yang menyatukan kepatuhan syariat dengan efisiensi operasional, yang pada akhirnya memperkuat posisi tawar UMKM di tengah persaingan pasar formal yang ketat.

Dimensi lain yang memperkuat Strategi Literasi Halal Terpadu adalah pelibatan kolaborasi strategis dengan berbagai pihak berkepentingan atau *multistakeholder* untuk mengatasi fenomena kelelahan manajerial. Dengan memfasilitasi dialog intensif antara Forum UMKM, otoritas penjamin halal, dan praktisi akademis, strategi ini berhasil membangun jejaring dukungan yang

bersifat solutif dan berkelanjutan. Keterlibatan para pihak ini memastikan bahwa pembangunan kapasitas yang dilakukan tidak bersifat momentum saja, melainkan menjadi sistem pendukung yang selalu tersedia saat pelaku usaha menghadapi kendala teknis di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhani & Fitriani (2024), sinergi antara literasi hukum dan dukungan komunitas merupakan kunci dalam membangun resiliensi ekonomi, di mana pengetahuan tidak lagi hanya menjadi informasi statis, melainkan menjadi modal sosial yang dapat dikonversi menjadi keuntungan finansial.

Internalisasi strategi ini menjadi semakin efektif dengan diperkenalkannya model pendampingan sebaya atau *peer mentoring* di dalam struktur internal Forum UMKM. Pelaku usaha yang telah lebih dahulu berhasil meraih sertifikasi halal berperan sebagai mentor bagi anggota lainnya, menciptakan transfer pengetahuan yang berbasis pada pengalaman empiris yang serupa dan relevan. Pola komunikasi horizontal ini terbukti lebih ampuh dalam meruntuhkan resistensi terhadap aturan baru, karena pesan disampaikan melalui bahasa komunitas yang kental dengan semangat kekeluargaan dan kepercayaan. Nugroho & Setiawan (2024) mencatat bahwa keberadaan tokoh percontohan dalam satu komunitas usaha mikro mempercepat akselerasi literasi secara signifikan, sekaligus memperkuat ikatan solidaritas sosial antar keluarga pelaku usaha dalam menghadapi dinamika pasar yang tidak menentu.

Keberhasilan strategi ini juga sangat ditentukan oleh penekanan pada pentingnya pemisahan manajemen aset sebagai bagian tak terpisahkan dari literasi ekonomi halal. Para pelaku usaha didorong untuk melakukan digitalisasi pencatatan dan pemisahan secara tegas antara modal kerja dan dana domestik rumah tangga, yang selama ini menjadi titik lemah ketahanan finansial keluarga. Melalui edukasi yang terpadu, literasi halal tidak lagi dipandang secara sempit sebagai urusan bahan baku semata, melainkan sebagai tata kelola bisnis yang bersih, jujur, dan profesional. Suryani & Hakim (2024) menyatakan bahwa kedisiplinan finansial yang lahir dari pemahaman literasi yang komprehensif adalah faktor determinan yang mencegah terjadinya kebocoran dana konsumtif,

sehingga pendapatan keluarga dapat dialokasikan untuk investasi jangka panjang seperti pendidikan dan jaminan kesehatan.

Seluruh rangkaian intervensi ini pada akhirnya bermanifestasi pada lahirnya kemandirian kolektif dalam menjaga martabat usaha dan integritas keluarga. Para pelaku usaha kini memandang sertifikasi halal bukan sebagai beban birokrasi, melainkan sebagai instrumen perlindungan bagi keberlangsungan nafkah yang *thoyyib*. Melalui proses pembangunan kapasitas yang partisipatif ini, strategi tersebut telah berhasil meletakkan dasar bagi terciptanya ekosistem usaha yang tangguh, di mana literasi regulasi telah menyatu secara harmonis dengan nilai spiritual. Transformasi ini membuktikan bahwa literasi halal yang terpadu mampu mengubah wajah usaha mikro dari sekadar bertahan hidup menjadi unit ekonomi yang profesional, legal, dan memiliki basis spiritual yang kokoh, yang secara langsung memperkuat daya lenting keluarga terhadap berbagai tantangan zaman yang kian kompetitif.

5.3 Ketahanan Keluarga melalui Literasi Halal Terpadu

Esensi dari seluruh rangkaian penguatan kapasitas pada Forum UMKM Kecamatan Lubuk Begalung bermuara pada satu titik sentral, yaitu terciptanya ketahanan keluarga yang multidimensi. Literasi halal terpadu tidak lagi dipandang sebagai sekadar urusan administratif untuk mendapatkan label pada kemasan, melainkan telah bermutasi menjadi instrumen strategis yang memperkokoh fondasi domestik para pelaku usaha. Dalam konteks ini, ketahanan keluarga dipahami sebagai kemampuan unit terkecil masyarakat untuk tetap stabil, produktif, dan harmonis di tengah guncangan ekonomi maupun dinamika sosial yang kian kompetitif. Strategi literasi yang komprehensif berhasil menjembatani kebutuhan materiil dengan pemenuhan nilai-nilai spiritual, sehingga keluarga tidak hanya berdaya secara finansial, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

5.3.1 Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi dalam struktur keluarga pelaku UMKM merupakan kemampuan kolektif unit rumah tangga untuk mengelola, mengembangkan, dan

mempertahankan sumber daya materiil guna menjamin kesejahteraan anggota keluarga serta menghadapi guncangan finansial eksternal. Dalam perspektif Hukum Keluarga, penguatan literasi halal bertindak sebagai intervensi strategis yang mengubah orientasi usaha dari sekadar aktivitas ekonomi subsisten (*survival mode*) menjadi entitas bisnis yang memiliki kepastian hukum dan nilai tambah tinggi. Literasi yang mendalam mengenai regulasi halal memberikan akses bagi keluarga untuk mendapatkan pengakuan legal-formal melalui sertifikasi, yang menurut Saputri & Astutik (2024), merupakan determinan utama dalam meningkatkan kelas usaha dan daya saing UMKM di Indonesia. Dengan adanya jaminan kehalalan yang otentik, keluarga pelaku usaha memiliki posisi tawar (*bargaining power*) yang lebih kuat untuk menembus pasar formal, seperti ritel modern dan jejaring pasar swalayan, yang menawarkan stabilitas harga dan volume penjualan yang lebih terukur dibandingkan pasar tradisional (Putri & Sholihah, 2024).

Stabilitas ekonomi ini dibangun di atas pondasi manajemen operasional yang disiplin di tingkat domestik. Literasi halal mengarahkan keluarga pada praktik manajemen risiko melalui prinsip kehati-hatian (*ihtiyat*) dalam pengadaan bahan baku; hal ini secara praktis mereduksi potensi kerugian finansial akibat penolakan produk oleh konsumen atau kegagalan verifikasi otoritas yang sering kali dipicu oleh ketidakjelasan sumber bahan (Abi Anwar et al., 2024). Lebih lanjut, edukasi mengenai manajemen teknologi produksi halal mendorong terciptanya efisiensi penggunaan sumber daya di dalam rumah tangga, di mana setiap tahapan produksi diawasi secara kolektif untuk menghindari kontaminasi silang yang dapat menurunkan nilai ekonomi produk (Khathir et al., 2023). Dalam jangka panjang, efisiensi ini berkontribusi pada peningkatan margin keuntungan yang kemudian dapat dikonversi menjadi tabungan keluarga atau investasi pendidikan anggota keluarga, yang merupakan indikator krusial dari ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi tekanan inflasi dan ketidakpastian pasar global (Sriati et al., 2024).

Keberlanjutan ekonomi keluarga juga sangat dipengaruhi oleh transformasi modal sosial menjadi modal finansial melalui kepercayaan konsumen (*consumer*

trust). Literasi halal yang diimplementasikan secara konsisten membangun reputasi usaha yang kuat, menciptakan loyalitas pelanggan yang berbasis pada kepatuhan syariat, yang pada akhirnya menjamin arus kas (*cash flow*) yang berkelanjutan bagi rumah tangga (Widigdo & Nugroho, 2024). Adaptabilitas ekonomi keluarga semakin teruji ketika literasi halal bersinergi dengan literasi digital; keluarga yang memahami standar halal lebih mudah melakukan ekspansi pasar melalui platform e-commerce dan marketplace halal, sehingga memperluas cakupan pendapatan dari skala lokal menuju skala nasional bahkan internasional (Alfarizi & Hanum, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi halal memberikan ruang bagi pemberdayaan ekonomi yang berbasis pada pengetahuan khusus, yang sering kali digerakkan oleh peran perempuan dalam rumah tangga guna meningkatkan taraf hidup keluarga (Eva Reviana et al., 2024).

Pada level manajerial yang lebih teknis, penguatan literasi halal mendorong terciptanya kecakapan finansial Islami, di mana pelaku usaha mulai secara sadar memisahkan antara harta pribadi (aset domestik) dengan modal kerja usaha. Praktik pemisahan aset ini sangat krusial dalam Hukum Keluarga untuk mencegah terjadinya kerancuan kepemilikan dan "kebocoran dana" konsumtif yang sering menjadi penyebab utama kebangkrutan usaha mikro. Kemandirian ekonomi yang dihasilkan dari proses ini tidak hanya memberikan kecukupan materi, tetapi juga menciptakan kedaulatan ekonomi keluarga, di mana unit rumah tangga memiliki otoritas penuh atas keberlangsungan hidupnya tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal. Dengan demikian, ketahanan ekonomi melalui literasi halal adalah sebuah proses komprehensif yang mengintegrasikan kepatuhan syariat, legalitas formal, dan efisiensi manajerial guna mewujudkan keluarga yang sejahtera secara materiil dan kuat secara struktural dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

5.3.2 Ketahanan Sosial

Ketahanan sosial dalam ekosistem keluarga pelaku UMKM dimanifestasikan melalui kualitas interaksi, kekuatan ikatan emosional, dan efektivitas pembagian peran antar anggota keluarga dalam menghadapi tekanan eksternal maupun beban kerja domestik. Penguatan literasi halal bertindak sebagai jembatan yang

mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pola komunikasi keluarga, sehingga menciptakan visi kolektif yang lebih solid. Dalam perspektif hukum keluarga, literasi ini mendorong terciptanya fungsi sosialisasi yang sehat di dalam rumah tangga, di mana nilai-bahan *halalan thoyyiban* menjadi standar etika bersama yang memandu perilaku seluruh anggota keluarga (Noor Khalilati et al., 2024). Ketika aspek halal dipahami sebagai tanggung jawab moral bersama, terjadi pergeseran pola interaksi dari yang semula bersifat instruksional menjadi kolaboratif, yang secara signifikan memperkuat kohesi sosial di dalam rumah tangga.

Internalisasi literasi halal juga memicu redefinisi peran gender dan distribusi beban kerja yang lebih adil di dalam keluarga. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan suami dan anak dalam proses penjaminan mutu dan verifikasi bahan baku merupakan bentuk dukungan sosial yang nyata, yang terbukti krusial dalam menjaga kesehatan jiwa dan stabilitas emosional pelaku usaha utama (Liza Nurfaizah et al., 2024). Komunikasi yang terbuka dan intensif mengenai operasional usaha berbasis halal menjadi mekanisme kunci untuk mengatasi berbagai problematika keluarga dan mengurangi risiko konflik internal (Dinny Rahmayanty et al., 2023). Dukungan sosial ini menciptakan lingkungan rumah tangga yang suportif, di mana setiap anggota keluarga merasa memiliki peran strategis dalam menjaga integritas nafkah keluarga, sehingga meningkatkan daya lenting (*resilience*) keluarga terhadap stresor sosial maupun ekonomi (Octa Vallen Dwi Puspita et al., 2024).

Selain memperkuat ikatan internal, literasi halal memperluas modal sosial keluarga melalui penguatan jejaring dalam ekosistem industri halal. Keluarga UMKM yang melekat halal cenderung lebih aktif dalam komunitas profesi dan forum pemberdayaan, yang membuka akses terhadap informasi, pelatihan, dan advokasi kebijakan (Effasa et al., 2023). Hubungan sosial yang harmonis dengan pemasok, pelanggan, dan otoritas penjamin halal membangun reputasi keluarga di mata masyarakat sebagai unit ekonomi yang amanah. Peningkatan modal sosial ini memberikan perlindungan tambahan bagi keluarga, karena jaringan komunitas

berfungsi sebagai jaring pengaman (*social safety net*) saat keluarga menghadapi tantangan usaha.

Pada akhirnya, ketahanan sosial yang dibangun di atas literasi halal menciptakan keseimbangan antara tuntutan produktivitas ekonomi dan pemenuhan kebutuhan emosional anggota keluarga. Peran perempuan sebagai motor penggerak UMKM semakin diperkuat dengan adanya dukungan sistemik dari anggota keluarga lainnya, yang memungkinkan terjadinya pemberdayaan ekonomi berbasis pengetahuan tanpa mengorbankan fungsi pengasuhan dan keharmonisan rumah tangga (Eva Reviana et al., 2024). Dengan demikian, penguatan literasi halal tidak hanya menghasilkan kepatuhan syariat, tetapi juga melahirkan struktur keluarga yang lebih demokratis, komunikatif, dan tangguh secara sosial dalam menjaga keberlangsungan hidup dan martabat keluarga di tengah dinamika masyarakat.

5.3.3 Ketahanan Psikologi

Ketahanan psikologis dalam sebuah keluarga pelaku usaha merupakan manifestasi dari kesehatan mental, stabilitas emosional, dan daya lenting (*resilience*) individu serta kolektif dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi maupun tantangan hidup. Penguatan literasi halal memainkan peran krusial sebagai pereduksi stresor (*stressor reducer*) dengan memberikan kepastian dan ketenangan mental bagi seluruh anggota keluarga. Secara psikologis, ketidakpastian mengenai status kehalalan produk sering kali menciptakan beban kognitif dan kecemasan emosional bagi pelaku usaha. Kehadiran literasi yang memadai, yang kemudian diwujudkan melalui sertifikasi halal, secara otomatis mengubah kondisi kecemasan tersebut menjadi rasa aman dan efikasi diri yang tinggi (Haryanti et al., 2024). Perasaan aman ini sangat fundamental karena kesehatan jiwa anggota keluarga merupakan prasyarat utama terciptanya fungsi keluarga yang optimal dan harmonis.

Lebih lanjut, penguatan literasi halal berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental melalui reduksi konflik batin. Ketika keluarga memiliki pemahaman yang jelas mengenai standar bahan baku dan proses produksi, muncul rasa percaya diri saat berhadapan dengan konsumen maupun pihak otoritas.

Keyakinan akan kualitas dan keabsahan produk ini meminimalisir rasa takut akan teguran hukum atau sanksi sosial dari masyarakat. Dukungan sosial yang terbentuk dari visi halal yang sama di dalam keluarga juga bertindak sebagai sistem pendukung psikologis yang kuat; di mana anggota keluarga saling menguatkan secara emosional, yang terbukti secara klinis mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menurunkan risiko perilaku menyimpang atau gangguan kecemasan dalam rumah tangga (Liza et al., 2024; Khalilati et al., 2024).

Dalam perspektif psikologi keluarga, literasi halal juga memperkuat konsep identitas diri dan kebanggaan keluarga. Menjalankan usaha yang sejalan dengan prinsip religius memberikan kepuasan batin tersendiri dan meningkatkan harga diri (*self-esteem*) kolektif. Pelaku usaha tidak lagi merasa hanya sebagai pedagang kecil, melainkan sebagai pejuang ekonomi syariah yang memberikan kebermanfaatan luas bagi umat. Pergeseran pola pikir ini sangat penting untuk membangun daya tahan mental dalam menghadapi dinamika pasar yang fluktuatif; keluarga tidak mudah menyerah pada kegagalan karena mereka memiliki sandaran nilai yang lebih tinggi daripada sekadar profit materiil.

Selain itu, keterlibatan aktif anggota keluarga dalam manajemen halal menciptakan kebermaknaan (*meaning in life*). Setiap anggota keluarga merasa memiliki kontribusi. Menurut Dinny Rahmayanty et al. (2023), merupakan kunci untuk mengatasi problematika internal dan membangun ikatan emosional yang sehat. Dengan demikian, ketahanan psikologis yang dibangun melalui literasi halal bukan hanya soal ketenangan individu, melainkan terciptanya ekosistem rumah tangga yang stabil secara emosional, sehat secara mental, dan memiliki kapasitas untuk bangkit (*adversity*) dengan optimisme yang bersumber pada kepatuhan nilai.

5.3.4 Ketahanan Spritual

Ketahanan spiritual merupakan fondasi terdalam dan paling puncak dalam struktur ketahanan keluarga, yang berfungsi sebagai kompas moral dan sumber kekuatan transendental bagi anggota keluarga dalam menjalankan aktivitas

kehidupan. Dalam keluarga pelaku UMKM, penguatan literasi halal mengonversi aktivitas ekonomi yang bersifat profan menjadi dimensi sakral yang bernilai ibadah. Secara yuridis dan filosofis, literasi ini mengintegritaskan rumah tangga melalui internalisasi nilai agama ke dalam praktik usaha (Mardiyah & Asili, 2019). Ketika prinsip *halalan thoyyiban* telah meresap ke dalam kesadaran kolektif keluarga, maka orientasi kerja mengalami pergeseran fundamental: dari sekadar mengejar keuntungan materiil (*profit*) menuju pengejaran nilai keberkahan (*barakah*). Integrasi nilai spiritual inilah yang menurut Tetty Nur Intan Rifia (2025) menjadi kunci utama dalam penguatan manajemen ekonomi komunitas yang tangguh.

Ketahanan spiritual yang kuat memberikan daya lenting yang luar biasa bagi keluarga saat menghadapi krisis ekonomi. Keluarga yang memiliki literasi halal tinggi cenderung memiliki sikap *tawakkal* dan *qana'ah* (merasa cukup), karena mereka meyakini bahwa rezeki yang diperoleh secara halal meskipun dalam jumlah terbatas memiliki kualitas keberkahan yang mampu mencukupi kebutuhan lahir dan batin. Keyakinan akan pengawasan Tuhan (*muraqabah*) dalam proses produksi mencegah keluarga dari praktik kecurangan, yang secara tidak langsung menjaga martabat dan kesucian nama baik keluarga di hadapan masyarakat. Peningkatan literasi ini pun membentuk gaya hidup Islami yang konsisten, di mana keluarga tidak hanya menjadi penyedia produk halal, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Amrin et al., 2022).

Lebih jauh lagi, dimensi spiritual ini menjadi faktor integratif yang mempersatukan visi suami, istri, dan anak. Ketika setiap lelah dalam memproduksi barang dini hari dimaknai sebagai bagian dari jihad ekonomi untuk memberikan makanan yang suci bagi umat, maka kelelahan fisik tersebut berubah menjadi kepuasan spiritual (Bepus, 2023). Hal ini selaras dengan konsep *Celestial Management*, di mana pengelolaan usaha UMKM diorientasikan untuk mencapai kesuksesan di dunia sekaligus keselamatan di akhirat (Maha Putri, 2020). Rasa syukur yang terbangun dari proses mencari nafkah yang bersih menciptakan suasana rumah tangga yang lebih tenang, harmonis, dan minim konflik, karena

setiap anggota keluarga merasa tenang mengonsumsi dan memanfaatkan hasil usaha yang telah terjamin keabsahannya secara syariat.

Pada akhirnya, ketahanan spiritual yang dibangun melalui penguatan literasi halal menjadi perisai terakhir yang menjaga keluarga dari disintegrasi moral. Keberkahan yang dirasakan oleh keluarga pelaku UMKM Forum Lubuk Begalung bukan sekadar konsep abstrak, melainkan realitas psikospiritual yang bermanifestasi dalam bentuk kebahagiaan batin dan keteguhan prinsip meskipun di tengah persaingan pasar yang tidak menentu. Dengan demikian, penguatan literasi halal telah berhasil mentransformasi keluarga UMKM menjadi unit ketahanan umat yang mandiri secara ekonomi, solid secara sosial, stabil secara psikologis, dan kokoh secara spiritual.

Sebagai refleksi akhir sebelum memasuki bagian penutup, bagian ini menyajikan alur riset yang mengintegrasikan seluruh rangkaian perjalanan riset secara holistik. Peta jalan ini memvisualisasikan alur logika riset, mulai dari akar krisis kerentanan ekonomi dan religius keluarga UMKM, proses implementasi Strategi Literasi Halal Terpadu, hingga kristalisasi transformasi ketahanan keluarga yang dihasilkan. Paparan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana strategi penguatan literasi halal bekerja dalam melindungi stabilitas domestik dan menjamin keberlanjutan nafkah keluarga pelaku UMKM. Transformasi integratif tersebut, yang menghubungkan dimensi ekonomi, sosial, psikologis, dan spiritual, dapat divisualisasikan pada alur logika berikut ini:

Gambar 5.1 Alur Riset
Ketahanan Keluarga: Penguatan Literasi Halal
Pada Forum UMKM Kecamatan Lubuk Begalung

